

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang melimpah dalam hal sumber daya alamnya. Indonesia memiliki luas total wilayah daratan lebih dari 1,9 juta km² (Prayogi dkk, 2019). Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas karena memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, dan dapat terlihat dari ragam faunanya serta memiliki paling sedikit 5.000 spesies tumbuhan endemik dan memiliki marine ecosystems pada wilayahnya. Hal tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat Indonesia untuk digunakan dalam hal kesehatan. Menurut penelitian Yulisma dan Fathiya (2023) dengan judul “Studi Literatur Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Asli Rawa Tripa yang Berpotensi Sebagai Tumbuhan Obat” yang menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi kedua setelah Brasil negara dengan tingkat keanekaragaman flora dan fauna tertinggi di dunia. Dalam hal flora, diperkirakan terdapat 40.000 spesies tumbuhan, 40% diantaranya bersifat endemik. Sementara itu, diperkirakan terdapat 2500-3000 tumbuhan yang berpotensi dijadikan tumbuhan obat.

Penggunaan obat tradisional telah digunakan sejak ribuan tahun lalu sebelum ditemukannya obat modern. Di kalangan masyarakat, Jenis obat tradisional yang lebih dikenal adalah jamu, sementara untuk obat herbal terstandar dan fitofarmaka masih relatif terdengar asing bagi banyak orang. Beberapa tahun belakangan ini di tengah maraknya kemunculan obat modern baru, terdapat faktor yang mendorong masyarakat Indonesia untuk kembali menggunakan obat tradisional. Faktor-faktor yang mendorong Masyarakat Indonesia di antaranya harga obat modern yang mahal serta banyaknya efek samping.

Menurut Tamuntuan dkk (2019) Obat tradisional memiliki keunggulan dibandingkan obat modern, antara lain efek samping yang relatif minimal, satu tanaman memiliki lebih dari satu tindakan efek farmakologis, serta mempunyai kesesuaian dalam mengobati penyakit metabolik dan degeneratif. Penelitian mengenai etnomedisin memiliki signifikansi yang sangat penting, baik dari segi

ilmiah maupun sosial. Dengan memanfaatkan pengetahuan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memvalidasi penggunaan tanaman obat dalam pengobatan. Etnomedisin memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan tanaman tertentu untuk mengobati masalah kesehatan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membantu dalam melestarikan pengetahuan tradisional, tetapi juga membuka jalan untuk pengembangan obat herbal yang aman dan efektif sebagai alternatif pengobatan konvensional yang sering kali memiliki efek samping signifikan.

Penelitian ini juga mendukung upaya konservasi budaya dan sumber daya alam lokal, serta memberdayakan masyarakat melalui peluang ekonomi baru dalam budidaya dan pemanfaatan tanaman obat. Penelitian ini relevan dalam mencari solusi alami dan lebih terjangkau untuk mengobati penyakit. Hasil dari penelitian ini juga akan memberikan kontribusi penting bagi literatur ilmiah, menambah bukti ilmiah yang mendukung klaim tradisional tentang khasiat tanaman tertentu. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini mendukung agenda global untuk memanfaatkan biodiversitas secara berkelanjutan, mempromosikan kesehatan masyarakat, dan memperkuat kemandirian farmasi nasional dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang melimpah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi etnomedisin dalam pengobatan, dengan fokus pada identifikasi tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat di Latimojong. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan terapi yang lebih holistik dan berkelanjutan untuk penyakit-penyakit ini. Dengan latar belakang ini, penelitian mengenai etnomedisin diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan solusi alternatif dalam pengelolaan penyakit yang terus meningkat di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

- 1) Apa saja tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat kecamatan latimojong untuk mengobati penyakit?
- 2) Apa yang menjadi faktor pendorong masyarakat kecamatan latimojong sehingga menggunakan etnomedisin di era modern?

- 3) Bagaimana potensi pengembangan tanaman obat berdasarkan hasil etnomedisin sebagai alternatif pengobatan herbal yang efektif dan lebih terjangkau dibandingkan dengan obat modern?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi dan mendokumentasikan tanaman obat yang digunakan masyarakat kecamatan latimojong dalam mengobati penyakit.
- 2) Mengidentifikasi faktor pendorong masyarakat latimojong sehingga menggunakan etnomedisin di era modern.
- 3) Mengevaluasi potensi pengembangan tanaman obat berdasarkan hasil etnomedisin sebagai alternatif pengobatan herbal yang efektif dan lebih terjangkau dibandingkan dengan obat modern.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Menambah Pengetahuan Ilmiah:
 - a) Memperkaya literatur ilmiah tentang potensi dan efektivitas etnomedisin dalam pengobatan.
 - b) Memperkaya pengetahuan tentang pengobatan tradisional.
- 2) Pelestarian Pengetahuan Tradisional:
 - a) Mendokumentasikan pengetahuan tradisional masyarakat adat latimojong mengenai penggunaan tanaman obat untuk generasi mendatang.
 - b) Mencegah hilangnya informasi berharga tentang etnomedisin yang diwariskan secara turun-temurun.
- 3) Pengembangan Terapi Alternatif:
 - a) Menyediakan alternatif pengobatan yang lebih terjangkau dan mudah diakses bagi masyarakat, terutama di daerah pedesaan.
 - b) Menawarkan opsi pengobatan bagi pasien yang memiliki efek samping atau alergi terhadap obat konvensional.
- 4) Pentingnya Kesadaran Masyarakat:
 - a) Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat dan potensi risiko penggunaan etnomedisin.
 - b) Mendorong masyarakat untuk menggunakan etnomedisin secara bijak dan berdasarkan bukti ilmiah.

5) Pengurangan Beban Ekonomi Kesehatan:

- a) Mengurangi biaya pengobatan bagi pasien yang mengandalkan obat-obatan konvensional.
- b) Menyediakan solusi pengobatan yang lebih berkelanjutan dan murah bagi sistem kesehatan nasional.

6) Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati:

- a) Memanfaatkan keanekaragaman hayati Indonesia untuk mengembangkan pengobatan inovatif.
- b) Mendukung konservasi tanaman obat dan lingkungan melalui penanaman dan pembudidayaan yang berkelanjutan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Di era modern ini, Pengobatan menggunakan bahan alami (*back to nature*) terus mengalami peningkatan, meskipun pelayanan kesehatan di Indonesia telah merambah ke daerah-daerah terpencil, namun demikian, peran dari pengobatan tradisional (batra) tetap memiliki kepercayaan kuat yang tak tergantikan atau hilang di kalangan masyarakat. Dengan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan obat tradisional bukan karena keterpaksaan, tetapi sebagai pilihan sadar, seperti yang disebutkan oleh Mujahid dkk (2019).

Selain itu, obat tradisional dipercaya memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan obat-obatan modern serta lebih ekonomis. Penggunaan obat tradisional yang memanfaatkan bahan yang didapatkan dari alam, baik dari tumbuhan maupun hewan, merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, penelitian di bidang ini sangat penting untuk memastikan bahwa informasi tersebut terdokumentasi dan tercatat secara ilmiah dengan baik (Oknarida dkk., 2019).

A. Tinjauan Umum Etnomedisin

1. Definisi Etnomedisin

Etnomedisin secara ilmu etimologi berasal dari 2 kata yaitu "*ethno*" (etnis) yang berarti sekumpulan orang yang memiliki kebudayaan yang sama dan "*medicine*" (obat), yang menunjukkan kaitannya dengan etnis dan pengobatan. Etnomedisin adalah pengetahuan tradisional masyarakat dalam mengklasifikasikan berbagai penyakit dan melakukan terapi atau pencegahan menggunakan obat-obatan alami. Penggunaan tumbuhan obat merupakan warisan pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang di Indonesia (Unitly dan Silahooy, 2024). Etnomedisin adalah salah satu cabang dari studi etnobotani yang mempelajari bagaimana berbagai kelompok dari suatu etnis yang menggunakan bahan alam untuk menjaga kesehatan mereka. Bidang ini berfokus kepada pengetahuan praktik pengobatan yang telah diwariskan oleh pendahulu mereka secara turun-temurun yang berkaitan dengan budaya lokal. Secara faktual, pengobatan tradisional lebih banyak

menggunakan tumbuhan dibandingkan hewan, baik dari segi jumlah maupun frekuensi penggunaannya. Penelitian tentang etnomedisin telah banyak dilakukan di berbagai daerah dengan beragam fokus penelitian.

2. Tujuan Etnomedisin

Studi etnomedisin banyak dilakukan dengan tujuan untuk menemukan kandungan senyawa kimia baru pada tumbuhan yang dapat mempunyai peluang dalam pembuatan obat-obatan modern. Menurut Saranani dkk (2021) menyebutkan bahwa penelitian etnomedisin bertujuan untuk mengetahui spesies tanaman yang dapat berpotensi dijadikan sebagai obat, Mengetahui bagian tanaman yang dijadikan obat, Bagaimana cara pengolahannya sebagai obat tradisional, dan Bagaimana praktik pengobatannya.

3. Tahapan Etnomedisin

Dalam penelitian Etnomedisin mempunyai beberapa tahapan yang dilakukan yaitu Teknik pengumpulan data meliputi Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan Prosedur analisa data, dan Penentuan informan (Muslihin dkk, 2024).

a) Teknik pengumpulan data:

1) Observasi

Peneliti melakukan observasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi dari informan terkait jenis tumbuhan obat, pengolahan tumbuhan obat, cara budidaya tumbuhan, penyiapan dan pembuatan ramuan, Serta, cara penggunaan ramuan obat, mengetahui potensi dari tanaman obat dan bagian yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit.

2) Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan pendekatan yang sangat terstruktur. Dalam wawancara terstruktur peneliti sudah menyiapkan terlebih dahulu konsep-konsep yang akan dieksplorasi dan langkah-langkah wawancara yang telah disepakati sebelumnya dengan informan. Wawancara terhadap beberapa informan dilakukan untuk mengumpulkan seluruh

informasi mengenai tumbuhan yang berpotensi sebagai obat, Cara panen tumbuhan, Bagian tumbuhan yang digunakan, dan bagaimana pembudidayaan Tumbuhan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mengambil gambar ataupun video dalam penelitian yang dilakukan sebagai bukti adanya kegiatan penelitian, Serta, untuk mendokumentasikan jenis tumbuhan obat.

4) Prosedur Analisa Data

Dalam tahapan penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian dilakukan. Analisis data selama di lapangan lebih difokuskan dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Pengumpulan data yang didapatkan melalui proses wawancara kepada informan mengenai jenis-jenis tumbuhan obat, cara pengobatan dilakukan analisis data. Analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan tentang kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan obat yang bertujuan untuk menggali pengetahuan mendalam. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi sitasi yang ditujukan untuk mengetahui penggunaan terbanyak pada tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan. Frekuensi sitasi dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Frekuensi Sitasi (\%)} = (N/T) \times 100$$

Keterangan:

N: Jumlah responden yang menyebutkan tumbuhan berkhasiat obat

T: Total jumlah responden yang ikut serta dalam penelitian.

5) Penentuan Informan

Pemilihan dari informan dilakukan dengan metode *snowball sampling*, yaitu Teknik responden kunci dipilih berdasarkan rekomendasi dari responden sebelumnya. Informan dipilih

berdasarkan dari keterangan dari kepala desa dan sumber terpercaya yang lain. Data mengenai jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara pengolahan tumbuhan dikumpulkan melalui wawancara.

B. Tinjauan Umum Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merujuk pada seluruh spesies tumbuhan obat yang diketahui dan dipercaya mempunyai khasiat sebagai obat secara tradisional berdasarkan pengetahuan tradisional sehingga dapat digunakan sebagai upaya pengobatan mandiri (Alang dkk., 2020). Tumbuhan obat tradisional adalah tumbuhan yang memiliki khasiat obat dan telah digunakan oleh masyarakat secara turun-temurun, Suatu etnis memanfaatkan bagian-bagian dari tumbuhan tersebut, seperti akar, daun, buah, bunga, umbi dan sebagainya. Penggunaan tumbuhan obat umumnya dilakukan dengan cara direbus dan dipakai secara langsung. Tumbuhan obat dapat diperoleh dari pekarangan rumah, di kebun, dan di hutan (Rimakefing, 2024).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagian-bagiannya dapat dimanfaatkan dan memiliki khasiat sebagai obat. Bagian-bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan sebagai obat antara lain daun, batang, akar, buah, dan kulit batang. Proses pengolahan organ tumbuhan untuk obat umumnya masih menggunakan cara tradisional, seperti direbus, ditumbuk, atau digunakan langsung (Rahman dkk., 2020). Tumbuhan obat merujuk pada tumbuhan yang dipercaya memiliki khasiat yang dapat mengurangi maupun menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyebab penyakit dan memperbaiki organ yang rusak diantaranya paru-paru, Jantung, Hati dan Ginjal. Tumbuhan obat yang terdapat di Indonesia memiliki peran yang sangat bermanfaat bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan. Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan yang berkhasiat obat sebagai bahan baku obat-obatan (Dini, 2024).

Penggunaan tumbuhan sebagai pengobatan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga didukung oleh pemerintah. Salah satu aturan pemerintah yang mendukung hal ini tertuang dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1992

tentang Kesehatan, bahwa salah satu cara pengobatan atau perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan, mencakup cara penggunaan obat dan pengobatannya, yang mengacu pada pemahaman, pengalaman, dan aktivitas turun-temurun baik yang asli maupun yang berasal dari luar Indonesia dan diterapkan sesuai aturan yang berlaku dalam masyarakat (Purba dkk., 2024). Indonesia memiliki beragam tumbuhan yang biasa digunakan untuk mengobati suatu penyakit, Diantaranya sebagai berikut ;

1. Pecut Kuda

Tumbuhan pecut kuda memiliki banyak akan manfaat, karena diketahui memiliki kandungan senyawa yang dapat dimanfaatkan sebagai opsi lain dalam hal pengobatan. Savira dkk (2022) menyatakan bahwa daun pecut kuda memiliki efek tonikum yang biasanya digunakan unuk meningkatkan kesehatan yang diujikan pada hewan mencit jantan. Tumbuhan pecut kuda juga diketahui memiliki khasiat sebagai pembersih pada darah, obat batuk, dapat mengurangi peradangan, serta membantu melancarkan proses pengeluaran air seni dan mengatasi keputihan (Rizaldy dan Hidajati, 2020). Tanaman pecut kuda mengandung senyawa tannin, Flavanoid, saterol dan triterpene (Rizaldy & Hidajati, 2020). Tanaman pecut kuda salah satu jenis tanaman liar yang relatif mudah ditemukan dan jumlahnya sangat berlimpah. Pemanfaatan tanaman ini belum maksimal walaupun terbukti memiliki khasiat bagi kesehatan manusia (Iling dkk., 2021).



Gambar 2.1 Pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis*)

(Sumber : Firmansyah, 2024).

2. Bandotan

Tanaman bandotan (*Ageratum conyzoides* L) dipercaya memiliki khasiat secara eksternal untuk menyembuhkan luka, lepra dan bisul. Bagian daun dari bandotan ditempelkan pada luka sebagai antiseptik dan membantu

penyembuhan luka dengan cepat. Kandungan senyawa alkaloid dan saponin bekerja untuk menangkal radikal bebas dan antibakteri dalam mempercepat proses penyembuhan luka (Atisha dan Mita, 2018).



Gambar 2.2 Bandotan (*Ageratum conyzoides*)

(Sumber : Firmansyah, 2024).

3. Bawang merah

Bawang merah adalah salah satu tanaman dari keluarga yang memiliki banyak manfaat. Kandungan dalam bawang merah yang berperan dalam penurunan demam meliputi sikloaliin, floroglusin, kuersetin, metianin, dan kaemferol. Jika digunakan sesuai dosis yang tepat, bawang merah dapat digunakan untuk menurunkan suhu tubuh, terutama pada anak usia 1-5 tahun yang mengalami demam, dengan membantu perpindahan panas dari tubuh ke kulit (Ristanti dkk., 2024).



Gambar 2.3 Bawang merah (*Allium Ascalonicum*)

(Sumber : Firmansyah, 2024).

4. Bangle

Tanaman Bangle berpotensi sebagai obat tradisional memiliki banyak khasiat, yaitu sebagai penurunan panas (antipiretik). Keluarga tanaman *Zingiberaceae* merupakan tumbuhan yang diketahui memiliki rimpang dan beraroma sangat khas. Tumbuhan dari famili *Zingiberaceae* banyak dijumpai di kawasan Indonesia. Tumbuhan dari golongan ini sangat dikenal bagi masyarakat Desa Karang Rahayu dan banyak dimanfaatkan untuk pengobatan, rempah yang digunakan sebagai bumbu memasak serta dipercaya dapat melindungi bayi dari gangguan makhluk halus. Tumbuhan dari famili

Zingiberaceae ini juga dapat mengobati penyakit yang sering dialami masyarakat seperti demam, gangguan pada sistem pencernaan, maag, dan penambah nafsu makan (Alfadjrina, dan Cahyanto, 2022).



Gambar 2.4 Bangle (*Zingiber cassumunar*)

(Sumber: Firmansyah, 2024).

5. Kumis Kucing

Kumis kucing atau dengan nama latin *Orthosiphon spicatus* dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat peluruh batu ginjal, kencing batu dan peluruh air kemih. Pengolahannya dilakukan dengan 2 cara. Cara pertama yaitu merebus seluruh bagian tanaman tanpa dicampurkan apapun. Cara yang kedua adalah dengan merebus seluruh bagian tumbuhan ditambahkan dengan tumbuhan lain seperti keji beling atau pecah beling (*Strobilanthes crispus* BI). Seluruh bagian tanaman kumis kucing direbus dengan air bersih sebanyak 3-4 gelas hingga tersisa 1-2 gelas. Minumlah setelah hangat sebanyak 2 kali sehari selama 3-4 hari dalam 1 minggu secara rutin (Habisukan dan Suhertini, 2024).



Gambar 2.5 Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*)

(Sumber: Firmansyah, 2024).

C. Teknik Pembuatan Obat Tradisional

Pembuatan obat tradisional dapat berbeda beda berdasarkan kepercayaan pada daerah daerah tertentu. Namun umumnya pada pembuatan obat tradisional biasanya meliputi berbagai cara yaitu Perasan, Rebusan, Seduhan dan Serbuk.

Berikut beberapa cara pembuatan obat tradisional:

1. Perasan

Cara ini biasanya menggunakan bahan baku segar seperti daun, biji, bunga, dan rimpang. Pembuatannya dilakukan dengan cara bahan yang telah disortir dan dibersihkan kemudian diberi sedikit air yang bersih dan dihaluskan. Penghalusan dilakukan dengan menumbuk bahan selanjutnya bahan yang sudah halus dan mengandung air diperas hingga didapatkan air perasan sebanyak $\frac{1}{4}$ cangkir. Apabila air perasan tidak mencapai $\frac{1}{4}$ cangkir maka boleh ditambahkan air matang secukupnya pada ampas sisa perasan dan ampas tersebut kembali diperas. Apabila diperlukan air perasan dapat ditambahkan bahan lain seperti gula aren, garam, ataupun air jeruk nipis (Dini, 2024).

2. Rebusan

Perebusan adalah salah satu cara mengolah bahan obat tradisional yang paling mudah. Perebusan dilakukan dengan tujuan untuk menarik zat-zat berkhasiat sebagai obat yang terdapat di dalam tumbuhan kedalam air rebusan. Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mengolah dengan cara merebus tanaman obat adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk proses perebusan sebaiknya menggunakan wadah seperti panci keramik, kendi, porselen, dan panci kaca.
- 2) Air yang digunakan untuk merebus sebaiknya air steril yang bebas dari pencemaran bakteri dan jamur untuk memastikan keamanan obat
- 3) Tumbuhan obat yang akan direbus sebaiknya dicuci menggunakan air yang mengalir demi menjaga kebersihan dan kualitas bahan. Hal tersebut bertujuan agar air bekas cucian langsung terbuang dan tidak tercampur dengan air yang bersih.
- 4) Saat perebusan sebaiknya menggunakan kompor yang mudah diatur volumenya. Apabila rebusan telah mendidih maka diamkan sesaat dengan api kecil sehingga menyisakan air sesuai dengan kebutuhan.
- 5) Untuk tanaman dengan ukuran besar sebaiknya dirajang menjadi ukuran yang lebih kecil untuk memperluas penarikan sari sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Perebusan tanaman obat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Bahan-bahan yang telah disiapkan dan dibersihkan terlebih dahulu dimasukan ke dalam wadah.
- 2) Tambahkan air bersih bebas dari cemaran bakteri sampai semua bahan terendam hingga ketinggian air diperkirakan 30 cm di atas bahan ramuan.
- 3) Pada saat awal proses perebusan gunakan api besar hingga mendidih, kemudian setelah air rebusan mendidih, kecilkan api untuk mencegah air rebusan meluap dan cepat mengering.
- 4) Tanaman obat yang diketahui mengandung racun direbus menggunakan api kecil dalam waktu agak lama yang bertujuan untuk mengurangi kandungan racun pada tumbuhan (Dini, 2024).

3. Seduhan

Dalam proses perebusan bahan obat, umumnya menggunakan berupa simplisia dari daun, bunga, atau bahan lainnya. Bahan baku yang digunakan dapat berupa bahan yang masih segar dan yang sudah dikeringkan. Sebelum digunakan bahan-bahan dirajang menjadi ukuran yang lebih kecil atau dibuat dalam bentuk serbuk. Bahan ramuan kemudian ditambahkan dengan air panas, Kemudian diamkan selama kurang lebih 5 menit dan disaring. Ramuan dapat diberi bahan pemanis tambahan seperti madu, gula aren dan lain sebagainya sesuai dengan keinginan (Dini, 2024).

4. Serbuk

Serbuk biasanya terbuat dari bahan tanaman yang telah dijemur atau dikeringkan. Pembuatan serbuk dapat dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, yaitu dengan cara bahan simplisia ditumbuk menggunakan lumpang atau dapat juga dengan menggunakan belender, bahan yang telah dihaluskan selanjutnya disaring. Penyajian obat dari tumbuhan obat dalam bentuk serbuk dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- 1) Setelah bahan dibuat menjadi serbuk, Kemudian dicampur dengan ramuan yang diinginkan. Cara ini umumnya ditemui pada racikan jamu.
- 2) Semua bahan baku yang masih kering diramu terlebih dahulu, kemudian digiling menjadi serbuk secara bersamaan demi memastikan keseragaman dalam proses pembuatan ramuan (Dini, 2024).

D. Profil Singkat Kecamatan Latimojong

Kecamatan latimojong merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi sumber daya alam dan keanekaragaman alam yang memiliki pengaruh atau dampak terhadap perkembangan obat tradisional. Kecamatan Latimojong adalah wilayah pegunungan yang sebagian besar pekerjaan masyarakat di kecamatan latimojong yaitu berkebun. Kecamatan latimojong memiliki tanah yang subur maka dari itu masyarakat memanfaatkan hal tersebut. Kecamatan latimojong dikenal dengan penghasil kopi jenis arabika terbesar di kabupaten luwu dengan luas lahan Perkebunan lebih dari 500 hektar.

Kecamatan Latimojong adalah Kecamatan yang mempunyai wilayah terluas di Kabupaten Luwu, luas Kecamatan Latimojong diketahui sekitar 467,75 km² atau sekitar 15,59 % dari luas Kabupaten Luwu. Pada bagian utara letak Kecamatan Latimojong itu berbatasan dengan Kecamatan Bastem, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Suli barat, sebelah selatan berbatasan Sidendeng Rappang atau Kabupaten Sidrap, sebelah barat berbatasan Kabupaten Enrekang dan terletak di lereng gunung Latimojong, yang merupakan gunung tertinggi di Sulawesi selatan. Kecamatan Latimojong memiliki ketinggian yang berbagai macam, mulai dari sekitar 400 meter di atas permukaan laut hingga lebih dari 200 meter di atas puncak Gunung Latimojong. Populasi kecamatan ini diperkirakan mencapai 8.000 jiwa, dengan mayoritas penduduk (95%) beragama Islam dan sisanya (5%) beragama non-Muslim. Kecamatan Latimojong memiliki 12 desa, termasuk Desa (Tolajuk, Boneposi, Ulusalu, Lambanan, Tibussan, Buntu Sarek, Pajang, Kadundung, Tobarru, Tabang, Pangi, dan Rante Balla).

Fasilitas Kesehatan yang ada di kecamatan Latimojong yaitu puskesmas yang terletak di desa rante balla. Jarak yang ditempuh dari desa tolajuk yang merupakan desa yang terletak paling ujung di kecamatan Latimojong adalah sekitar 25 menit. Akses jalan di Kecamatan Latimojong belum memadai sehingga masyarakat latimojong kesusahan ketika menuju ke puskesmas. Maka dari itu masyarakat sering menggunakan obat tradisional yang dipercaya dapat berkhasiat sebagai obat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sebagai alternatif pengobatan alternatif.

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam tahapan penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian dilakukan. Analisis data selama di lapangan lebih difokuskan dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Pengumpulan data yang didapatkan melalui proses wawancara kepada informan mengenai jenis-jenis tumbuhan obat, cara pengobatan dilakukan analisis data. Analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan tentang kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan obat yang bertujuan untuk menggali pengetahuan mendalam. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi sitasi yang ditujukan untuk mengetahui penggunaan terbanyak pada tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November hingga Desember 2024. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi, Sulawesi Selatan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Latimojong yang menggunakan tumbuhan untuk dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional dengan dilakukan teknik pengumpulan data bersifat survei eksploratif menggunakan proses wawancara dan pengamatan langsung.

2. Sampel

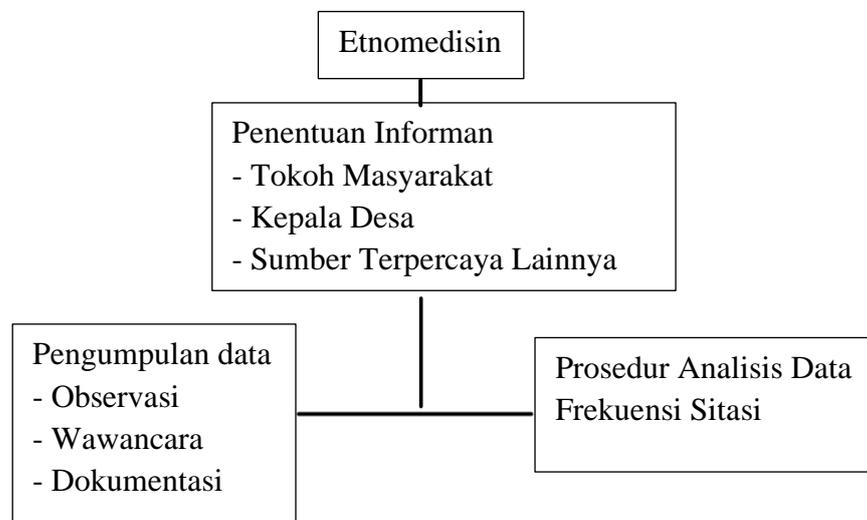
Sampel yang digunakan pada penelitian ini diambil dari populasi dengan Pemilihan dari informan dilakukan dengan metode *snowball sampling*, yaitu teknik responden kunci dipilih berdasarkan rekomendasi dari responden sebelumnya. Informan dipilih berdasarkan dari

keterangan dari kepala desa dan sumber terpercaya yang lain. Data mengenai jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara pengolahan tumbuhan dikumpulkan melalui wawancara

D. Definisi Operasional

1. Etnomedisin berasal dari kata *Ethno* (Etnis) dan *Medicine* (Obat). Etnis dapat diartikan kesatuan sosial dari suatu daerah yang dapat dibedakan dari daerah lainnya. Obat adalah zat yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit. Etnomedisin adalah suatu pengobatan tradisional yang dilakukan oleh satu kesatuan dari suatu daerah yang memiliki kepercayaan dalam mengatasi suatu penyakit.
2. Tumbuhan obat adalah segala jenis tumbuhan yang diketahui dan dipercaya mempunyai khasiat dapat mengatasi penyakit yang diolah secara tradisional sehingga dapat digunakan sebagai pengobatan mandiri.

E. Kerangka Konseptual



F. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera handphone, Alat tulis dan lembar wawancara yang dipersiapkan terlebih dahulu.

G. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian Etnomedisin mempunyai beberapa tahapan yang dilakukan yaitu Teknik pengumpulan data meliputi Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan Prosedur analisa data, dan Penentuan informan.

1. Teknik pengumpulan data:

A. Observasi

Peneliti melakukan observasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi dari informan terkait jenis tumbuhan obat, pengolahan tumbuhan obat, cara budidaya tumbuhan, penyiapan dan pembuatan ramuan, Serta, cara penggunaan ramuan obat, mengetahui potensi dari tanaman obat dan bagian yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit.

B. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan pendekatan yang sangat terstruktur. Dalam wawancara terstruktur peneliti sudah menyiapkan terlebih dahulu konsep-konsep yang akan dieksplorasi dan langkah-langkah wawancara yang telah disepakati sebelumnya dengan informan. Wawancara terhadap beberapa informan dilakukan untuk mengumpulkan seluruh informasi mengenai tumbuhan yang berpotensi sebagai obat, Cara panen tumbuhan, Bagian tumbuhan yang digunakan dan bagaimana pembudidayaan Tumbuhan.

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mengambil gambar ataupun video dalam penelitian yang dilakukan sebagai bukti adanya kegiatan penelitian, Serta, Untuk mendokumentasikan jenis tumbuhan obat.

2. Prosedur Analisa Data

Dalam tahapan penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian dilakukan. Analisis data selama di lapangan lebih difokuskan dengan mengumpulkan

informasi sebanyak-banyaknya. Pengumpulan data yang didapatkan melalui proses wawancara kepada informan mengenai jenis-jenis tumbuhan obat, Cara pengobatan dilakukan analisis data. Analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan tentang kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan obat yang bertujuan untuk menggali pengetahuan mendalam. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi sitasi yang ditujukan untuk mengetahui penggunaan terbanyak pada tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan. Frekuensi sitasi dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Frekuensi Sitasi (\%)} = (N/T) \times 100$$

Keterangan:

N: Jumlah responden yang menyebutkan tumbuhan berkhasiat obat

T: Total jumlah responden yang ikut serta dalam penelitian.

3) Penentuan Informan

Pemilihan dari informan dilakukan dengan metode *snowball sampling*, yaitu teknik responden kunci dipilih berdasarkan rekomendasi dari responden sebelumnya. Informan dipilih berdasarkan dari keterangan dari kepala desa dan sumber terpercaya yang lain. Data mengenai jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara pengolahan tumbuhan dikumpulkan melalui wawancara.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara pada masyarakat di kecamatan latimojong kabupaten luwu diperoleh data tanaman sebanyak 38 jenis dari 20 informan. Umumnya tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan didapatkan dari sekitar halaman rumah masyarakat. Penggunaan tanaman sebagai pengobatan ini digunakan masyarakat karena adanya kepercayaan dari pendahulu mereka, Sampai dengan saat ini masyarakat di kecamatan latimojong masih banyak yang menggunakan tanaman sebagai alternatif pengobatan karena menurut Masyarakat Latimojong tanaman obat lebih aman dibandingkan dengan obat modern dan juga lebih mudah didapatkan disekitar rumah mereka. Hal ini selaras dengan pendapat Ningsih (2018) yang mengatakan konsep fitoterapi mulai berkembang di seluruh dunia karena dapat menjadi alternatif pengobatan yang relatif aman dan terjangkau.

Faktor yang mendorong masyarakat latimojong tetap menggunakan tanaman sebagai obat yaitu kepercayaan dari nenek moyang mereka yang menganggap tanaman obat lebih berkhasiat dan minim efek samping dibandingkan obat modern. Selain itu, Akses jalan menuju fasilitas Kesehatan yang belum memadai dan jauh dari tempat tinggal mereka. Pernyataan ini selaras dengan penelitian Mujahid dkk, (2019) yang menyatakan pengobatan tradisonal masih berfungsi dalam kehidupan masyarakat Indonesia meskipun pengobatan secara modern telah diterapkan, Alasan masyarakat masih menggunakan pengobatan tradisonal dikarenakan masih adanya kepercayaan masyarakat tertentu akan pengetahuan yang berasal dari nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dengan menggunakan bahan-bahan dari alam maupun melalui jasa seseorang yang dipercaya dapat mengobati.

Dari hasil wawancara masyarakat di Kecamatan Latimojong menyatakan sangat jarang ke fasilitas kesehatan jika hanya mengalami penyakit atau gejala seperti demam, Sakit kepala, Diare, Luka, Gatal-gatal, Tekanan darah tinggi dan sebagainya kecuali adanya penyakit yang menurut mereka tidak bisa lagi disembuhkan menggunakan tanaman obat. Dari hasil penelitian lainnya pada

masyarakat Desa Matabu menyatakan jika mengalami Masalah yang berhubungan dengan penyakit umumnya penyakit-penyakit yang ada sehari-hari seperti demam, Maag, Batuk, Hipertensi dan sebagainya paling sering diobati menggunakan tumbuhan obat (Widianto, dkk., 2024).

A. Tabel 4.1 daftar tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Latimojong

NO	Nama tanaman Obat	Nama Lokal	Khasiat	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan
1.	Amarilis (<i>Hippeastrum sp.</i>)	Leudang	Mempermudah Proses Persalinan	Batang	Bagian batang ditumbuk lalu diperas dan diminum
2.	Bandotan (<i>Ageratum conyzoides</i>)	Reu Bembe	Luka/malaria	Daun	-Luka : Ditumbuk diberikan pada bagian yang luka -malaria : Beberapa daun direbus lalu disaring
3.	Bangle (<i>Zingiber cassumunar</i>)	Panini	Demam	Rimpang	Diparut dan direbus, Kemudian disaring
4.	Bawang Merah (<i>Allium ascalonicum</i>)	–	Demam pada anak-anak	Umbi	Diiris umbi, Lalu digosok di kepala/telapak kaki
5.	Bawang Putih (<i>Allium sativum</i>)	–	Antihipertensi	Umbi	Beberapa suing diparut, Kemudian disaring dan diminum
6.	Belimbing Wulu (<i>Averrhoa bilimbi</i>)	Jarru	Antihipertensi dan Batuk	Daun	Beberapa lembar daunnya direbus, Lalu disaring

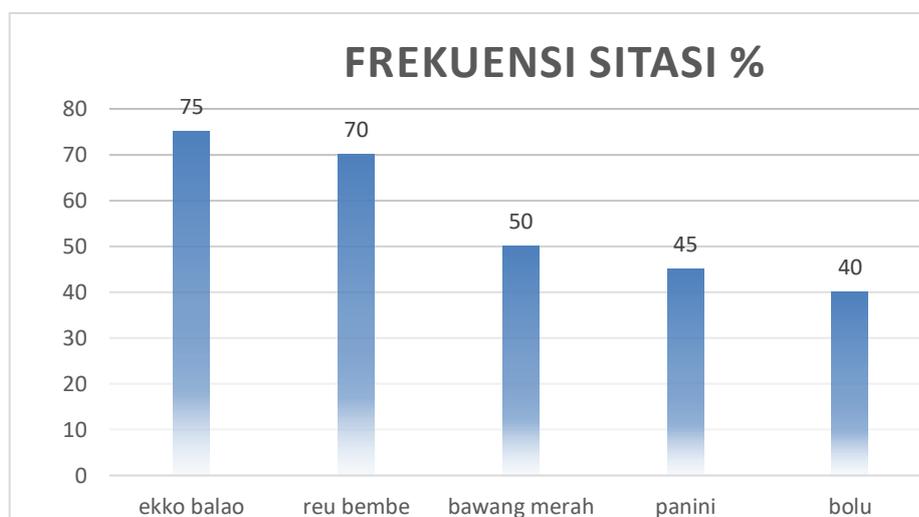
NO	Nama tanaman Obat	Nama Lokal	Khasiat	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan
7.	Cengkih (<i>Syzygium aromaticum</i>)	Cangke	Sakit Gigi	Buah	Direbus menggunakan 1 gelas air kemudian disaring
8.	Dlingo (<i>Acorus calamus</i> L.)	Kariango	Sakit kepala, Antihipertensi	Rimpang	Diris-iris rimpangnya dan direbus lalu diminum
9.	Jahe Merah (<i>Zingiber officinale</i>)	Pana'	Sakit kepala/Gigi	Rimpang	Rebus jahe dengan 2 gelas air, Kemudian disaring
10.	Jambu Biji (<i>Psidium guajava</i>)	_	Sakit perut	Daun/Pucuk	Dibersihkan beberapa daun langsung dimakan
11.	Jeruk Nipis (<i>Citrus aurantiifolia</i>)	Jarru	Sakit Gigi, demam, batuk	Daun	Beberapa lembar daun direbus dan dikumur-kumur dan diminum untuk demam.
12.	Katuk (<i>Sauropus androgynus</i>)	Toding	Pertumbuhan anak/nafsu makan	Daun	Beberapa lembar daun direbus
13.	Kayu Jawa (<i>Lannea coromandelica</i>)	Kaju Jawa	Usus Buntu/Hernia	Kulit Batang	Dikeruk bagian kulit batangnya, lalu diperas
14.	Kayu Manis (<i>Cinnamomum verum</i>)	Kaju Canning	Menurunkan kadar kolestrol	Kulit Batang	Direbus hingga mendidih dan diminum

NO	Nama tanaman Obat	Nama Lokal	Khasiat	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan
15.	Kemangi (<i>Ocimum basilicum</i>)	kemangi	Sakit lambung/maag	Daun	Beberapa lembar daun kemangi direbus dan diminum Ketika hangat
16.	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Sa'ku	Batuk Muntah	Rimpang	Diiris rimpang kemudian direbus dan diminum
17.	Kopi (<i>Coffea canep hora</i>)	Kawa	Demam	Daun	Daun yang masih muda direbus, Lalu diminum
18.	Krinyuh (<i>Chromolaena odorata</i>)	Lahuna	Luka akibat terjatuh	Daun	Beberapa daun ditambahkan air dan ditumbuk, Lalu diperas.
19.	Kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	–	Ginjal dan diabetes	Daun	Beberapa lembar daun direbus dan diminum Ketika masih hangat
20.	Kunyit Putih (<i>Curcuma longa</i> Linn)	Kunyi' Mabbusa	Bisul	Rimpang	Rimpang diiris kemudian dioleskan pada bisul
21.	Labu Siam (<i>Sechium edule</i>)	Rambisa	Antihipertensi	Buah	Buahnya diparut, Lalu disaring dan Diminum
22.	Senduduk (<i>Melastoma malabathricum</i> L.)	La'ta	Asam Lambung	Daun	Beberapa daun ditumbuk lalu direbus dan disaring

NO	Nama tanaman Obat	Nama Lokal	Khasiat	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan
23.	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	Lengkua'	Panu	Rimpang	Diiris rimpangnya, Lalu digosok pada kulit
24.	Mahkota dewa (<i>Phaleria macrocarpa</i>)	Mahkota dewa	Antihipertensi/ Tumor	Buah	Dijemur, Kemudian Direbus/dimasak
25.	Meniran (<i>Phyllanthus urinaria</i>)	–	Liver/Penyakit Kuning	Semua bagian	Meniran dicuci dan direbus, kemudian disaring
26.	Patikan kebo (<i>Euphorbia hirta</i>)	–	Batuk	Daun	5 lembar daunnya direbus dengan 1 gelas air hingga mendidih
27.	Pecah Beling (<i>Strobilanthes crispus</i>)	–	Luka Dalam	Daun	Beberapa lembar daun direbus
28.	Pecut kuda (<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>)	Ekko Balao	Luka, Batuk	Daun	-Beberapa daun ditambahkan air dan ditumbuk, Lalu diperas. -Direbus
29.	Pepaya (<i>Carica papaya</i> L)	Taliki	Meriang/malaria	Daun	Beberapa daun ditumbuk lalu direbus dan disaring
30.	Pinang (<i>Areca catechu</i> L.)	Kalosi	Diare/Cacingan	Buah	Ditumbuk 1 buah, Kemudian direbus dan disaring
31.	Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	–	Menurunkan kadar kolestrol	Daun	Beberapa lembar daunnya direbus, Lalu disaring

NO	Nama tanaman Obat	Nama Lokal	Khasiat	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan
32.	Sereh (<i>Cymbopogon nardus</i>)	Sarre	Antihipertensi	Daun	Beberapa daun ditumbuk, lalu direbus dan disaring
33.	Sintrong (<i>Crassocephalum crepidioides</i>)	Swalang	Mimisan	Daun	Beberapa daun digulung dan diberikan di hidung
34.	Sirih (<i>Piper betle</i> L)	Bolu	Gatal pada selangkangan/Keputihan	Daun	Beberapa daun diremas-remas dan diberikan pada bagian yang gatal
35.	Srikaya (<i>Annona squamosa</i>)	Surkaja	Demam dan maag	Daun	Beberapa lembar daun direbus ditambahkan air satu cangkir dan diminum
36.	Sukun (<i>Artocarpus altilis</i>)	Baka	Antihipertensi/Pe nyakit kuning	Daun	Beberapa lembar daun dirajang dan dijemur, kemudian direbus dan disaring
37.	Temulawak (<i>Curcuma zanthorrhiza</i>)	Tammu	Obat Jantung, Usus buntu	Rimpang	Diparut 1 rimpang kemudian direbus
38.	Ubi Jalar (<i>Ipomoea batatas</i>)	Andora	Mempermudah Persalinan	Daun	Beberapa lembar daun direbus dan langsung diminum

Setelah pengumpulan data selesai, Langkah selanjutnya adalah menentukan frekuensi sitasi guna mengetahui tanaman yang paling sering disebutkan informan. Pada frekuensi sitasi yang didapatkan terdapat 5 jenis tanaman tertinggi diantaranya Pecut kuda 75%, Bandotan 70%, Bawang merah 50%, Bangle 45% dan Sirih 40%.



Gambar 4.1 tanaman 5 teratas memiliki frekuensi paling tinggi

Masyarakat Kecamatan Latimojong menggunakan pecut kuda untuk mengobati luka dan Batuk. Utomo dkk., (2020) melaporkan bahwa pecut kuda mempunyai kandungan berbagai senyawa metabolit sekunder yang dapat digunakan sebagai sumber antioksidan. Kandungan biokimia yang terdapat pada tumbuhan ini antara lain, Flavonoid, Fenol, Tanin, Alkaloid, Saponin dan Antioksidan, Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Illing dan Rustam (2021) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, identifikasi senyawa metabolit sekunder dari daun pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis* L) menunjukkan adanya senyawa-senyawa seperti Linolenic acid, Neophytadiene, Butyl 9,12,15-octadecatrienoate, Hexadecanoic acid, Cyclopenta (c) pyran-4-carboxylic acid, dan Camphene. Hasil yang didapatkan pada Masyarakat di Kecamatan Latimojong menggunakan pecut kuda sebagai pengobatan Luka selaras dengan penelitian Utomo dkk (2020) yang mengidentifikasi senyawa dari

tanaman pecut kuda diketahui memiliki fungsi sebagai antioksidan, Antiinflamasi, Antimikroba, Antibiotika, serta penangkal radikal bebas dalam proses penyembuhan luka. Sedangkan untuk indikasi batuk selaras dengan penelitian Yuniartini dan Nugrahani (2023) yang menyatakan pecut kuda digunakan sebagai obat alergi, gangguan pernafasan, pilek, batuk, demam dan gangguan saat menstruasi.

Pada tanaman bandotan, Masyarakat Latimojong menggunakan bandotan untuk mengobati Luka dan Malaria. Penelitian yang telah oleh Almira dkk., (2021) berdasarkan hasil skrining fitokimia menunjukkan bahwa ekstrak etanol 96% daun bandotan mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, fenolik, steroid dan triterpenoid, dan glikosa yang berfungsi sebagai zat aktif yang memiliki aktivitas antibakteri, Pada indikasi pengobatan pada luka yang digunakan masyarakat Latimojong selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Barelrina dkk (2021) yang menggunakan tanaman bandotan sebagai antibakteri dan antiinflamasi untuk mempercepat proses penyembuhan. Tanaman bandotan juga ditujukan sebagai antimalaria, Hal ini selaras dengan penelitian Annisa dkk (2022) yang memanfaatkan tanaman bandotan sebagai insektisida alami, biolarvasida, antimalaria, antijamur, dan sebagai antibakteri.

Masyarakat di Kecamatan Latimojong menggunakan umbi dari bawang merah untuk menurunkan demam pada anak anak. Hasil penelitian Suryandari dan Kusumo (2022) yang telah melakukan identifikasi senyawa pada bawang merah menyatakan bahwa metabolit sekunder pada ekstrak kulit bawang merah mengandung alkaloid, flavonoid, saponin, steroid, terpenoid dan tanin. Demam terjadi karena respon tubuh terhadap suatu penyakit serta, sistem imun dalam melawan infeksi bakteri, Hal tersebut selaras pada penelitian yang telah dilakukan oleh Edy dan Jayanti (2020) yang menggunakan umbi bawang merah untuk menghambat bakteri ekstrak dan fraksi umbi bawang merah memiliki kemampuan menghambat pertumbuhan berbagai macam bakteri baik golongan gram positif maupun negatif. Sedangkan pada penelitian Lazdia dkk (2022) Mendapatkan hasil menggunakan bawang merah dapat menurunkan suhu tubuh dari rata-rata suhu

tubuh sebelum adalah 38,35°C, rata-rata suhu tubuh sesudah diberikan kompres bawang merah adalah 36,17°C.

Pada tanaman bangle, Masyarakat di Latimojong menggunakannya untuk menurunkan demam. Pada penelitian oleh Setyani dkk, (2021) mengidentifikasi metabolit sekunder pada tanaman bangle, Menyatakan bahwa akar bangle mengandung senyawa golongan alkaloid, flavonoid, fenolik, saponin dan triterpenoid. Menurut Wardana dkk (2024) Rimpang bangle mengandung beberapa jenis metabolit sekunder yang telah diidentifikasi seperti fenilbutenoid, kurkuminoid, seskuiterpenoid, benzaldehida, kuinon, dan minyak atsiri monoterpenoid. Tanaman bangle digunakan sebagai penurun demam yang selaras dengan penelitian Diastuti dan Mufida (2023) yang menyatakan bahwa bangle memiliki khasiat sebagai obat demam, nyeri perut, luka, masuk angin, sakit kepala, peluruh dahak, laksan (pencahar), sembelit, sakit perut, cacingan, hepatitis, serta untuk wanita setelah bersalin, pengecil perut, dan pelangsing tubuh.

Pada tanaman sirih Ronaldo dkk (2024) menyatakan bahwa tanaman Sirih mempunyai metabolit sekunder alkaloid/amida, lignan/neolignan, propenil fenol, flavonoid, triterpen, steroid, kawapirona dan piperolida. Sedangkan pada penelitian Putri dkk (2023) Menyatakan bahwa daun sirih hijau (*Piper betle* L.) mengandung metabolit sekunder berupa Alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, dan steroid. Masyarakat Latimojong menggunakan sirih untuk mengobati gatal-gatal pada selangkangan dan keputihan. Gatal-gatal pada selangkangan biasanya disebabkan karena infeksi jamur, Hal ini selaras dengan penelitian Ronaldo dkk (2024) Yang menyatakan bahwa sirih mempunyai aktivitas biologis yang berhasil diidentifikasi diantaranya seperti antioksidan, antimikroba, dan antijamur. Masyarakat Latimojong juga menggunakan sirih untuk mengobati keputihan yang selaras dengan penelitian Aprianti dan Khamidah (2023) yang menyatakan bahwa rebusan daun sirih sangat bermanfaat dikarenakan senyawa eugenol adalah mematikan jamur *candida albicans* sebagai penyebab keputihan dan tannin berupa astringen yang dapat mengurangi sekresi cairan pada liang vagina.

B. Tabel 4.2 Studi Literatur kandungan kimia pada tanaman beserta frekuensi sitasinya

Nama Tumbuhan	Kandungan Kimia	Frekuensi sitasi (%)
Amarilis (<i>Hippeastrum sp.</i>)	Bunga amirilis mengandung senyawa alkaloid . Kandungan alkaloid yang terdapat pada bunga amarilis dapat digunakan untuk mengobati penyakit Alzheimer ((Siregar dkk.,2020))	30
Bandotan (<i>Ageratum conyzoides</i>)	Bandotan mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, fenolik, steroid dan triterpenoid, dan glikosa yang berfungsi sebagai zat aktif yang memiliki aktivitas antibakteri (Barelrina dkk 2021)	70
Bangle (<i>Zingiber cassu munar</i>)	Ekstrak akar segar bangle mengandung senyawa fitokimia berupa alkaloid, fenolik, flavonoid, saponin dan triterpenoid. Rimpang bangle memiliki banyak khasiat sebagai obat demam, sembelit, cacingan, nyeri perut, masuk angin dan encok (Setyani dkk, 2021).	45
Bawang Merah (<i>Allium ascalonicum</i>)	bawang merah menyatakan bahwa metabolit sekunder pada ekstrak kulit bawang merah mengandung alkaloid, flavonoid, saponin, steroid, terpenoid dan tanin. Demam terjadi karena respon tubuh terhadap suatu penyakit serta, sistem imun dalam melawan infeksi bakteri (Suryandari dan Kusumo 2022)	50
Bawang Putih (<i>Allium sativum</i>)	Pada pengujian Skrining fitokimia menunjukkan bahwa infusa bawang putih mengandung flavonoid, alkaloid, dan saponin sedangkan infusa kemangi mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, saponin, tannin, terpenoid, dan steroid (Aulia, dkk., 2023)	30
Belimbing Wuluh (<i>Averrhoa bilimbi</i>)	Diketahui bahwa ekstrak daun belimbing wuwluh mengandung senyawa metabolite sekunder alkaloid, saponin, tanin, fenoli flavonoid, triterpenoid, steroid, dan glikosida (Hasanah dan Novia 2020).	20
Cengkih (<i>Syzygium aromaticum</i>)	Metabolit sekunder berupa eugenol, tanin, saponin, flavonoid, fenol dan alkaloid (Ariyanto dkk.,2022).	15
Dlingo (<i>Acorus calamus L.</i>)	kandungan kimia yang ada pada tanaman dlingo adalah minyak atsiri, acoretin, calamenenol, choline, tanin, glukosida acorine (C ₃₆ H ₆₀ O ₆), sesquiterpene, dan senyawa metabolit sekunder terpenoid, flavonoid, dan alkaloid (Fithrony, A. H. 2021).	5
Jahe Merah (<i>Zingiber officinale</i>)	kandungan kimia yang ada pada tanaman jahe merah adalah Alkaloid, Flavonoid , Tanin , Polifenol , Saponin, Monoterpen dan Seskuiterpen (Herawati, I. E., & Saptarini, N. M. 2020).	40
Jambu Biji (<i>Psidium guajava</i>)	Daun jambu biji mengandung berbagai senyawa bioaktif, termasuk tannin, flavonoid, saponin, alkaloid, minyak esensial, dan triterpenoid. Berdasarkan tinjauan literatur dari jurnal nasional dan internasional, ditemukan bahwa daun jambu biji memiliki sifat medis yang signifikan, seperti efek antibakteri, antipiretik, anti-inflamasi, dan anti-diare (Marbun dkk., 2025).	35

Nama Tumbuhan	Kandungan Kimia	Frekuensi sitasi (%)
Jeruk Nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>)	kandungan kimia yang terdapat pada daun jeruk nipis (<i>Citrus aurantifolia</i> Swingle) adalah alkaloid, polisakarida, flavonoid, dan minyak atsiri (Siregar dkk.,2020).	25
Katuk (<i>Sauropus androgynus</i>)	Skrining Fitokimia Ekstrak Etanol 90% Daun Katuk Skrining fitokimia terhadap ekstrak daun katuk meliputi pemeriksaan alkaloid, steroid dan triterpenoid, saponin, dan tanin dan polifenol, glikosida dan flavonoid (Syhadat dan Siregar 2020).	30
Kayu Jawa (<i>Lannea coromandelica</i>)	Kayu Jawa memiliki kandungan senyawa metabolit sekunder yaitu alkaloid, tanin flavonoid dan saponin. Kandungan senyawa metabolit sekunder tersebut dapat bersifat sebagai antibakteri terhadap bakteri uji <i>Staphylococcus aureus</i> . Hasil uji daya hambat terhadap bakteri <i>Staphylococcus aureus</i> paling optimum yaitu pada konsentrasi 60% ekstrak etanol 96% daun kayu jawa yaitu dengan diameter zona hambat sebesar 18,7 mm (Pagarra dan Sahribulan 2022).	20
Kayu Manis (<i>Cinnamomum verum</i>)	Kandungan senyawa kulit batang kayu manis, yaitu minyak atsiri terutama golongan cinnamaldehyde, polifenol dan saponin yang bersifat bakterisida dan fungisida (Yuwanda dkk., 2023).	25
Kemangi (<i>Ocimum basilicum</i>)	Golongan senyawa fitokimia yang terkandung dalam ekstrak etanol kemangi (<i>Ocimum basilicum</i> L) adalah golongan senyawa flavonoid, alkaloid, tanin dan steroid, sedangkan pada ekstrak etanol sereh dapur (<i>Cymbopogon ciratus</i>) mengandung flavonoid, alkaloid dan steroid (Kumalasari dan Andiarna, F. 2020).	25
Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Secara empirik kencur digunakan sebagai penambah nafsu makan, ekspektoran, obat batuk, disentri, tonikum, infeksi bakteri, masuk angin, sakit perut. Kandungan kimia tanaman kencur yaitu etil sinamat, etil p-metoksisinamat, p-metoksisiren, karene, borneol, dan paraffin.	5
Kopi (<i>Coffea canephora</i>)	Hasil skrining fitokimia ekstrak biji kopi arabika mengandung golongan senyawa flavonoid, tanin, saponin, alkaloid, dan steroida menunjukkan bahwa senyawa tersebut mempunyai aktivitas antioksidan. Pemeriksaan aktivitas antioksidan dengan menggunakan spektrofotometer visible pada panjang gelombang 517 nm dengan metode DPPH di peroleh nilai IC50 ekstrak etanol biji kopi arabika 12,427 ppm dan termasuk kedalam katagori sangat kuat (Ajhar dkk.,2020).	15

Nama Tumbuhan	Kandungan Kimia	Frekuensi sitasi (%)
Krinyuh (<i>Chromolaena odorata</i>)	daun kirinyuh yang memiliki beberapa kandungan senyawa metabolit sekunder yang dapat berfungsi sebagai antibakteri diantaranya alkaloid, flavonoid, saponin, steroid, triterpenoid dan tanin. Kerusakan yang ditimbulkan senyawa antibakteri tersebut dapat bersifat bakterisidal (membunuh bakteri) dan bakteristatik (menghentikan sementara pertumbuhan bakteri) Fadia dkk., 2020).	10
Kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	daun kumis kucing mengandung flavonoid, saponin, tannin dan minyak atsiri. Senyawa-senyawa fitokimia daun kumis kucing berpotensi sebagai bahan obat atau bahan lain yang bermanfaat yang dapat diaplikasikan tidak hanya untuk bidang farmasi saja namun juga di bidang ilmu yang lain (Surahmaida dan Umarudin 2019).	25
Kunyit Putih (<i>Curcuma longa</i> Linn)	Rimpang kunyit putih mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, saponin dan tannin (Arianingsih dkk., 2021).	30
Labu Siam (<i>Sechium edule</i>)	Berdasarkan hasil yang diketahui bahwa ekstrak daun labu siam mengandung saponin, flavonoid, tanin, dan tidak mengandung alkaloid dan steroid/triterpenoid (Cahya dkk., 2020).	30
Senduduk (<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Daun pada tanaman senduduk diketahui pada hasil profil Fitokimia dengan reaksi identifikasi mengandung senyawa metabolit sekunder flavonoid, tanin, dan saponin sedangkan pada uji penegasan (KLM) positif mengandung flavonoid dan saponin (Noviyanty dan Linc 2020).	5
Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	Ekstrak lengkuas mengandung senyawa kimia berupa flavonoid, alkaloid, saponin, dan fenol. Ekstrak tersebut memiliki kemampuan sebagai antibakteri <i>Klebsiella pneumoniae</i> yaitu pada konsentrasi 20% (8 mm) masuk kategori daya hambat lambat, 40% (10,3 mm) dan 60% (14,3 mm) keduanya masuk kategori daya hambat kuat. (Ifandi dan Alfiza 2023).	30
Mahkota dewa (<i>Phaleria macrocarpa</i>)	Kandungan senyawa fitokimia yang terdapat dalam ekstrak metanol daging buah mahkota yaitu flavonoid, alkaloid, terpenoid dan fenolik. Nilai IC50 ekstrak metanol daging buah mahkota dewa yaitu 127,983 ppm dengan aktivitas antioksidan sedang (Kurang dan Malaipada 2021).	30
Meniran (<i>Phyllanthus urinaria</i>)	Kandungan lainnya yang terdapat pada meniran yaitu quercetin, quercetrin, astragalin, nirurin, dan rutin. Meniran hijau terdapat senyawa lignan, norsecurinine, securinine, allosecurinine, dan senyawa alkaloid. Selain itu meniran menunjukkan adanya kandungan minyak atsiri, flavonoid, antrakuinon, alkanoid, arbutin, glikosida, senyawa golongan fenol, dan tannin (Ervina dan Mulyono 2019).	20

Nama Tumbuhan	Kandungan Kimia	Frekuensi sitasi (%)
Patikan kebo (<i>Euphorbia hirta</i>)	Daun patikan kebo terdapat kandungan senyawa metabolit yang dapat bermanfaat bagi tubuh manusia. Senyawa metabolit sekunder yang terkandung yaitu alkaloid, flavonoid, steroid, terpenoid, dan fenolik (Fiandri dan Sutarto, 2020).	25
Pecah Beling (<i>Strobilanthes crispus</i>)	Hasil pengujian skrining fitokimia fraksi daun keji beling (<i>Strobilanthes crispus</i>) pada fraksi n-heksan positif mengandung tanin, saponin, triterpenoid. Pada fraksi etil asetat positif mengandung alkaloid flavanoid, tanin, saponin, triterpenoid. Dan pada fraksi air positif mengandung alkaloid, flavanoid, saponin, tanin dan triterpenoid (Wangloan, dkk., 2025).	25
Pecut kuda (<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>)	Hasil skrining fitokimia yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam sampel ekstrak etanol pecut kuda mengandung senyawa alkaloid, saponin, tanin, fenolik, flavonoid, steroid, glikosid (Suhirman, 2016).	75
Pepaya (<i>Carica papaya</i> L)	Hasil analisis fitokimia pada daun pepaya (<i>Carica papaya</i> L.) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa daun pepaya (<i>Carica papaya</i> L.) positif mengandung alkaloid, triterpenoid, steroid, flavonoid, saponin, dan tannin (A'yun dkk., 2015).	5
Pinang (<i>Areca catechu</i> L.)	Hasil positif pada uji skrining fitokimia ini menunjukkan bahwa ekstrak dan fraksi kulit buah pinang menunjukkan adanya senyawa tanin, flavonoid, saponin, dan alkaloid. Senyawa flavonoid pada ekstrak dan fraksi kulit buah pinang merupakan golongan terbesar dari senyawa polifenol yang dapat mendonorkan atom hidrogen kepada senyawa radikal bebas, dengan menghentikan tahap awal reaksi. Sehingga flavonoid dapat menekan kerusakan jaringan oleh radikal bebas (Cahyani dkk.,2020)	20
Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	Kandungan Positif fitokimia ekstrak metanol daun Salam yaitu Alkaloid, Flavonoid, Saponin, Steroid, Terpenoid dan Tanin. Dapat disimpulkan bahwa sampel ekstrak daun salam memiliki tingkat kekuatan antioksidan dengan metode DPPH yang sangat kuat(Efek anti oksidannya kuat) (Wilapangga dan Sari 2018)	30
Sereh (<i>Cymbopogon nardus</i>)	Analisis fitokimia minyak atsiri sereh wangi yaitu hasil positif pada uji triterpenoid, tanin, flavonoid dan saponin (Balfas dan Rahmawati 2022). Skrining Fitokimia, Formulasi, dan Uji Sifat Fisik Sediaan Foot Sanitizer Spray Minyak Atsiri Sereh Wangi (<i>Cymbopogon citratus</i> sp.). <i>Jurnal Pharmascience</i> , 9(1), 11-17.	30
Sintrong (<i>Crassocephalum crepidioides</i>)	Daun Sintrong (<i>Crassocephalum crepidioides</i> (Benth S. Moore) pada hasil skrining fitokimia terdapat kandungan saponin, flavonoid, dan polifenol (Suci dan Fitriany 2023).	30

Nama Tumbuhan	Kandungan Kimia	Frekuensi sitasi (%)
Sirih (<i>Piper betle</i> L)	Tanaman Sirih mempunyai metabolt sekunder alkaloid/amida, lignan/neolignan,propenil fenol, flavonoid, triterpen, steroid, kawapirona dan piperolida. sirih mempunyai aktivitas biologis yang berhasil diidentifikasi diantaranya seperti antioksidan, antimikroba, dan antijamur. (Ronaldo dkk., 2024)	40
Srikaya (<i>Annona squamosa</i>)	Daun Srikaya mengandung terpenoid, fenolik, alkaloid, dan flavonoid yang berpotensi sebagai antibakteri (Tansil dkk., 2016).	35
Sukun (<i>Artocarpus altilis</i>)	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil uji fitokimia ekstrak methanol daun sukun kering (<i>Artocarpus altilis</i>) mengandung alkaloid, flavonoid, tannin, fenol dan saponin (Yumnid kk.,2021).	20
Temulawak (<i>Curcuma zanthorrhiza</i>)	Ekstrak temulawak yang diperoleh dari daerah Wates, Magelang memiliki kandungan positif yaitu tanin, alkaloid dan flavonoid, sedangkan pada pengujian saponin dan steroid negatif. Ekstrak temulawak memiliki kandungan kurkumin (Asiyah, 2018).	20
Ubi Jalar (<i>Ipomoea batatas</i>)	Hasil uji fitokimia pada ekstrak ubi jalar (<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.) didapatkan senyawa alkaloid, betasianin, kardioglikosida, kumarin, flavonoid, fenolik, kuinon, saponin, steroid, terpenoid, dan tanin (Happy dkk., 2023)	25

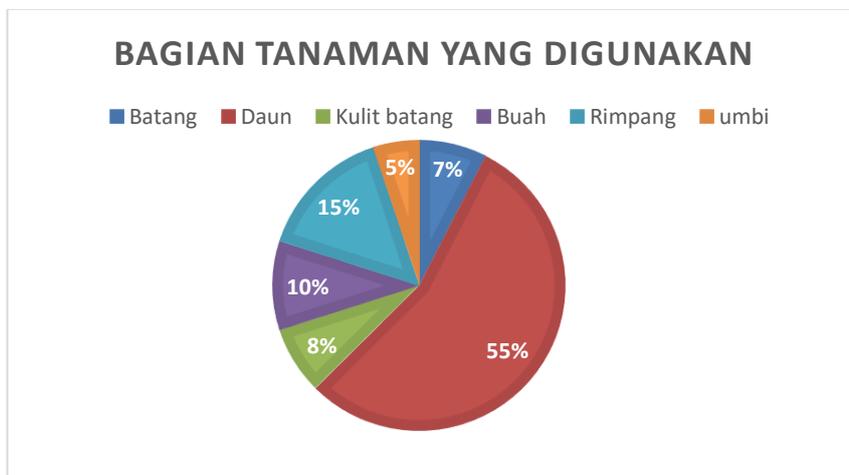
C. Tabel 4.3 daftar ramuan yang digunakan masyarakat Kecamatan Latimojong

Nama Ramuan	Takaran tanaman yang digunakan	Cara penyajian/penggunaan	Manfaat	Frekuensi Sitasi (%)
Ramuan 1	7 lembar daun srikaya, Gula merah sesuai selera	Ditumbuk daunnya lalu diambil ekstraknya, kemudian dicampur dengan gula merah dan ditambahkan sedikit air	keracunan	10
Ramuan 2	Asam jawa digunakan 3 atau 4 buah ditambahkan garam sesuai selera	Dilarutkan asam jawa dengan garam lalu disaring	Gastroenteritis	10
Ramuan 3	1 siung bawang merah, jahe secukupnya dan 8 potong jeruk nipis	Bawang merah diiris-iris, Jahe diparut dan diperas jeruk nipis lalu diaduk	Jerawat	10
Ramuan 4 (sarabba)	500 gram jahe, Gual merah 1 bungkus dan santan sesuai selera	Diparut jahe dan gula merah lalu ditambahkan santan kemudian dimasak	Meningkatkan daya tahan tubuh	20
Ramuan 5	1 atau 2 siung bawang merah dan secukupnya minyak kelapa	Ditumbuk bawang merah lalu ditambahkan minyak kelapa	demam	5
Ramuan 6	Jahe, madu dan jeruk nipis secukupnya	Ditumbuk jahe lalu ditambahkan madu dengan perasan jeruk nipis	batuk	5
Ramuan 7	Digunakan secukupnya	Diremas daun sereh dan kapur lalu airnya diberikan pada kulit yang meradang	Radang kulit	5

Ramuan 4 atau biasa disebut dengan sarabba memiliki penggunaan terbanyak untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Komposisi sarabba terdapat 3 jenis bahan yaitu Jahe, Gula Merah dan Kelapa. Menurut penelitian Asrin dkk (2023) Menunjukkan bahwa sarabba memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan daya tahan tubuh serta meredakan tenggorokan. Jahe dalam sarabba berkhasiat memperlancar sirkulasi darah, mengatasi perut kembung, dan meredakan migrain. Gula merah memiliki manfaat dalam mencegah anemia dan meningkatkan imunitas, sedangkan santan kelapa kaya akan zat besi yang berperan dalam mencegah penuaan dini. Setelah mengonsumsi sarabba, tubuh sering kali berkeringat, yang diyakini dapat membantu penyembuhan penyakit seperti flu dan masuk angin lebih cepat (Alawiah dan Nurliani, 2022).

D. Tabel 4.4 bagian tanaman yang digunakan

Bagian tanaman	Jumlah	Persen %
Daun	21	55%
Rimpang	7	15%
Buah	4	10%
Kulit Batang	4	8%
Umbi	2	5%
Batang	3	7%



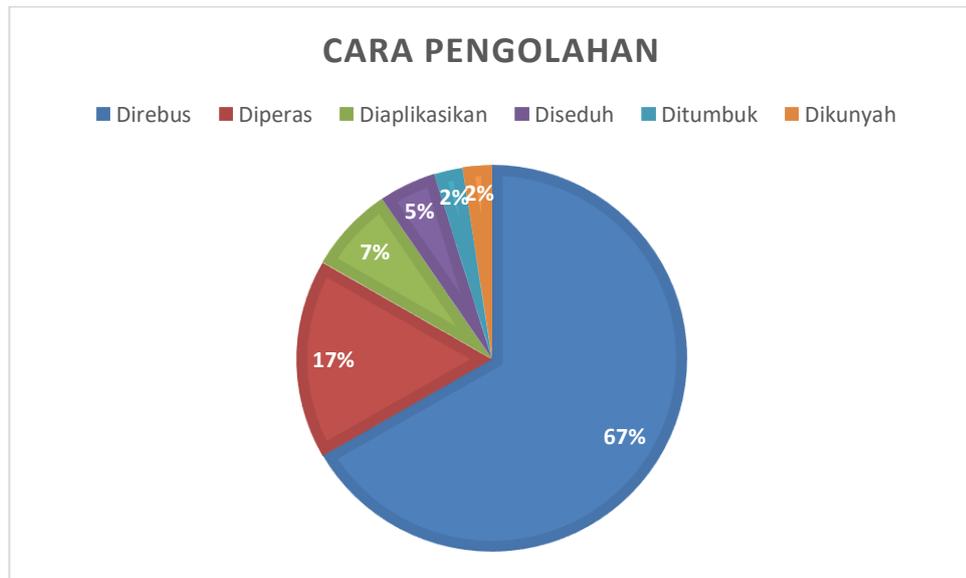
Gambar 4.2 Bagian tanaman yang digunakan

Bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat berbeda beda berdasarkan jenis tanamannya. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan adalah daun 55%, Rimpang 15%, Buah 10%, Kulit batang 8%, Batang 7%, dan Umbi 5%. Daun paling sering digunakan karena merupakan bagian tanaman yang paling mudah ditemukan dan penggunaannya sangat praktis. Bagian daun umumnya melimpah di alam, mudah dijumpai, serta pengambilan dan pengolahannya tergolong sederhana. Khasiat daun dalam penyembuhan lebih banyak dibandingkan dengan bagian tanaman lainnya. Daun umumnya memiliki tekstur yang lunak, kandungan air yang tinggi (70-80%), dan berfungsi sebagai tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) dengan sifat penyembuhan penyakit (Pelokang dkk, 2018).

E. Tabel 4.4 Cara Pengolahan

Dari berbagai jenis tanaman yang didapatkan dari hasil wawancara terdapat cara pengolahan yang berdeda-beda yaitu direbus, Diperas, Diaplikasikan langsung untuk mengobati luka luar, Diseduh, Ditumbuk dan Langsung dikunyah.

Cara pengolahan tanaman	Jumlah	Persen %
Direbus	28	67%
Diperas	7	17%
Diaplikasikan	3	7%
Diseduh	2	5%
Ditumbuk	1	2%
Dikunyah	1	2%



Gambar 4. 3 Cara pengolahan tanaman

Pengolahan tanaman sebagai obat tradisional mempunyai cara yang berbeda-beda di setiap daerah. Pada hasil yang didapatkan dari hasil wawancara didapatkan cara pengolahan yaitu direbus sebanyak 67%, Diperas 17%, Diaplikasikan secara langsung 7%, Diseduh 5%, Ditumbuk 2%, dan langsung dikunyah sebanyak 2%. Cara pengolahan dengan direbus paling banyak digunakan karena penyakit yang dialami masyarakat umumnya penyakit dalam yang biasanya obat atau ramuan tersebut diminum. Cara pengolahan dengan direbus juga dilakukan karena menurut masyarakat bagian tanaman contohnya daun Ketika direbus akan mengeluarkan sari atau ekstrak tanaman yang dapat berkhasiat obat.

Dari pernyataan di atas didukung oleh penelitian Lestari dan Susanti (2019) yang menyatakan pengolahan tanaman obat dengan merebusnya dapat mengurangi rasa hambar dan pahit dibandingkan jika dikonsumsi langsung. Selain itu, metode ini lebih higienis karena mampu membunuh kuman atau bakteri patogen. Proses perebusan juga membantu melepaskan zat-zat yang terkandung dalam tanaman dan memberikan efek yang cepat saat diminum. Menurut Tuah dkk (2019), masyarakat menganggap perebusan sebagai metode pengolahan yang paling efektif dalam melepaskan komponen kimia dibandingkan metode lainnya.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat di kecamatan latimojong memanfaatkan 38 jenis tanaman diantaranya: Pecut Kuda (Ekkobalao), Jambu Biji, Sereh (Sarre), Bandotan (Reu Bembe), Sintrong (Swallang), Amarilis (Leudang), Bawang Putih, Labu siam (Rambisa), Belimbing Wuluh (Jarru), Salam, Kayu Manis (kaju canning), Lengkuas (Lengkua'), Sirih (Bolu), Srikaya (Surkaja), Jahe merah (Pana'), Pepaya (Taliki), Bawang merah, Kunyit Putih (Kunyi' Mabbusa), Kayu Jawa (Kaju Jawa), Kopi (Kawa), Bangle (Panini), Cengkih (Cangke), Pinang (Kalosi), Pecah beling, Jeruk Nipis (Jarru nipi), Kumis Kucing, Ubi Jalar (Andora), Temulawak (Tammu), Katuk (Toding), Mahkota dewa, Dlingo (Kariango), (Lahuna), (Sa'ku), La'ta, Patikan kebo, Meniran, Kemangi, dan Sukun.
2. Masyarakat di Kecamatan Latimojong lebih sering menggunakan tanaman obat dibandingkan obat modern. Hal ini dikarenakan adanya faktor faktor pendorong mereka sehingga masih menggunakan pengobatan tradisional. Faktor yang mendorong masyarakat tetap menggunakan tanaman sebagai obat yaitu kepercayaan dari nenek moyang mereka yang menganggap tanaman obat lebih berkhasiat dan minim efek samping dibandingkan obat modern. Selain itu, Akses jalan menuju fasilitas Kesehatan yang belum memadai dan jauh dari tempat tinggal mereka. Dari hasil wawancara, Masyarakat menyatakan sangat jarang ke fasilitas Kesehatan kecuali adanya penyakit yang menurut mereka tidak bisa lagi disembuhkan.
3. Potensi pengembangan etnomedisin menjadi solusi alternatif yang efektif dan lebih terjangkau. Selain itu, Pada masyarakat yang memiliki daerah yang masih di wilayah pegunungan seperti di Kecamatan Latimojong sehingga kekurangan fasilitas Kesehatan dan juga kesusahan menuju ke fasilitas Kesehatan dikarenakan akses jalan yang tidak

memadai. Pengembangan dan pemanfaatan tanaman obat ini tidak hanya menawarkan pilihan pengobatan yang lebih murah, tetapi juga mendukung keberlanjutan budaya lokal dan pelestarian keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan, khususnya di komunitas dengan keterbatasan akses terhadap obat modern. Dengan adanya penelitian ini budaya pengobatan tradisional akan tetap terjaga dan terdokumentasikan dengan baik, Penelitian ini berperan penting dalam melestarikan pengetahuan etnomedisin secara turun temurun.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengevaluasi efektivitas tanaman obat dalam pengobatan. Penelitian lanjutan ini sebaiknya mencakup identifikasi metabolit sekunder yang berperan dalam aktivitas biologis tanaman tersebut, serta uji klinis yang diperlukan untuk memastikan keamanan dan kemanjuran penggunaan tanaman obat pada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, H., Hastuti, & Yusal, M. S (2021). *Inventarytation of medicinal plants as a selfmedication by the Tolaki, Puundoho village, North Kolaka regency, Southeast Sulawesi*. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 17(1), 19–33.
- Alawiah, T., & Nurliani, N (2022). Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Sarabba Instan sebagai Produk Lokal Sulawesi Selatan. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 85-94.
- Almira, J., Yusransyah, Y., Kuncoro, B., Putri, R., & Fhatonah, N (2021). Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Bandotan (*Ageratum Conyzoides* L.) Terhadap Bakteri *Streptococcus Pyogenes*. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 2(2), 28-33.
- Alfadjrina, P., & Cahyanto, T (2022). Studi Etnobotani Pada Tanaman Bangle (*Zingiber Purpureum*) Di Desa Karang Rahayu Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi.
- Annisa, K. S., Shela, A., & Elisa Putri, J. A (2022).Inovasi Hidrogel dari Ekstrak Daun Bandotan (*Ageratum conyzoides*) Dalam Mempercepat Proses Penyembuhan Luka Bakar Derajat 1 Pada Kulit.
- Aprianti, N. R., & Khamidah, K. (2023). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Untuk Mengurangi Keputihan Pada Ibu Hamil. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(4), 39-51.
- Asrin, S. U. T., Ahmad, I., & Fitri, M (2023).Agrokompleks Vol. 23 No. 1 Januari 2023 p-ISSN: 1412-811x, e-ISSN: 2775-2321.
- Atisha S A, & Mita S R (2018). Review: Herbal Bandotan (*Ageratum conyzoides* L) Sebagai Pengobatan LukaTerbuka.Farmaka.SuplemenVol. 16.No.3:116-121.
- Barelrina, N. P., Lukmayani, Y., & Kodir, R. A (2021). Potensi Aktivitas Antibakteri Daun Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) terhadap Bakteri *Staphylococcus epidrmidis* dan *Propionibacterium acnes*. *Prosiding Farmasi* [http://dx. doi. org, 10\(v7i1\), 26004](http://dx. doi. org, 10(v7i1), 26004).

- Diastuti, H., & Mufida, Z. L. (2024). Isolasi Senyawa Metabolit Sekunder dari Fraksi Etil Asetat Rimpang Bangle (*Zingiber cassumunar* Roxb.) serta Uji Aktivitas terhadap *Candida albicans*. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 7(1), 29-36.
- Dini, R (2024). Studi Etnomedisin Suku Bali Terhadap Pengobatan Tradisional Di Desa Sidorejo dan Brawijaya Kabupaten Lampung Timur (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Edy, H. J., & Jayanti, M (2022). Pemanfaatan bawang merah (*Allium cepa* L) sebagai antibakteri di Indonesia. *Jurnal Farmasi Medica/Pharmacy Medical Journal (PMJ)*, 5(1), 27-35.
- Habisukan, U. H., & Suhertini, R (2024). Identifikasi dan Pemanfaatan Tanaman Obat di Kecamatan Talang Kelapa Kota Palembang. *STIGMA: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Unipa*, 17(01), 26-46.
- Lazdia, W., Hasnita, E., Febrina, W., Dewi, R., Usman, Y. W., & Susanti, N. (2022). Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Batita. *REAL in Nursing Journal*, 5(2), 111-118.
- Lestari, F., & Susanti, I (2019). Eksplorasi Proses Pengolahan Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(2), 179-183.
- Illing, I., & Rustam, F (2021). Identifikasi Senyawa Metabolit Sekunder Ekstrak Etanol Daun Pecut Kuda (*Stachytarpheta jamaicensis* L) Menggunakan GC-MS. *Cokroaminoto Journal of Chemical Science*, 3(1), 13-16.
- Mujahid, R., Wahyono, S., Priyambodo, W. J., & Subositi, D (2019). Studi etnomedicine pengobatan luka terbuka dan sakit kulit pada beberapa etnis di Provinsi Kalimantan Timur. *Kartika : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 7(1), 27–34.
- Muslihin, A. M., Irwandi, I., Fabanyo, S. H., Tunazzila, N., Maulana, F., & Aisyah, H (2024). Studi Etnomedisin Obat Anti Hipertensi Suku Moi di Kabupaten Sorong. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(3), 509-518.

- Ningsih, I. Y (2018). Pencarian tumbuhan obat yang berpotensi sebagai antimalaria berdasarkan pengetahuan etnomedisin. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 14(1), 41-50.
- Oknarida, S., Husain, F., & Wicaksono, H (2019). Kajian Etnomedisin Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Penyembuh Lokal Pada Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 7(2), 480–500.
- Pelokang, C. Y., Koneri, R., & Katili, D (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Etnis Sangihe di Kepulauan Sangihe Bagian Selatan, Sulawesi Utara (*The Usage of Traditional Medicinal Plants by Sangihe Ethnic in the Southern Sangihe Islands, North Sulawesi*). *Jurnal Bios Logos*, 8(2), 45-51.
- Putri, A. T., Suproborini, A., & Kusumawati, D (2023). Kandungan metabolit sekunder ekstrak etanol daun sirih hijau (*Piper betle* L.). In *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Farmasi UNIPMA (SNAPFARMA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 226-229).
- Prayogi, S.D, Setiawan, A. & Linawati. L (2019). Penentuan luas wilayah daratan Indonesia berdasarkan BIG data dari database GADM menggunakan metode pendekatan lingkaran. *Prosiding Sendika* 5(2):151-156.
- Purba, S. T., Hulu, I. L., Siboro, T. D., Sinaga, D. P., Damanik, R., Huda, M. K., & Siregar, F (2024). Peningkatan Studi Etnobotani dan Konservasi Tanaman Obat Berbasis Keanekaragaman Hayati Sebagai Sarana Pendidikan Konservasi Bagi Masyarakat di Dusun batu Katak kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe* Manoktok Hitei, 4(2), 381-389.
- Rahman, I. W., Fadlilah, R. N., Kristiana, H. N., & Dirga, A (2022). Potensi ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava*) dalam menghambat pertumbuhan *Serratia marcescens*. *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan*, 13(1).

- Rimakefing, H (2024). Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Yang Ada Di Kawasan Hutan Tirta Rimba. *Jurnal Sains dan Pendidikan Biologi*, 3(1), 137-151.
- Ristanti, Y. E., Noviyani, E. P., & Puji, R (2024). Efektivitas Antara Pemberian Baluran Bawang Merah Dan Terapi Water Tapid Sponge Terhadap Penurunan Demam Pada Balita Di PMB Y Tahun 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 4888-4899.
- Ronaldo, L., Putri, N. E. K., & Narsa, A. C (2024). Kajian Literatur: Aktivitas AntiInflamasi, Antibakteri, Dan Antioksidan Dari Tanaman Genus Piper Spesies Sirih Merah (*Piper Crocatum*), Dan Sirih Hijau (*Piper Betle L.*). *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 10(1), 61-67.
- Rizaldy, M. D., & Hidajati, N (2020). Isolasi Senyawa Metabolit Sekunder dari Ekstrak Etil Asetat daun Tanaman Pecut Kuda (*Stachytarpheta jamaicensis*). *Unesa Journal of Chemistry*, 9(1), 23-28.
- Saranani, S., Himaniarwati, H., Yuliasri, W. O., Isrul, M., & Agusmin, A (2021). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(1), 60-82.
- Savira, R., Yuliiawati, Y., & Utami, D. T (2022). Uji Efek Tonikum Ekstrak Etanol Daun Pecut Kuda (*Stachytarpheta jamaicensis L. Vahl*) Pada Mencit Putih Jantan (*Mus musculus*). *Jurnal Sains & Kesehatan*, 4(1), 1-9.
- Setyani, A. R., Arung, E. T., & Sari, Y. P (2021). Skrining fitokimia, antioksidan dan aktivitas antibakteri ekstrak etanol akar segar bangle (*Zingiber montanum*). *Jurnal Riset Teknologi Industri*, 415-427.
- Suryandari, M., & Kusumo, G. G (2022). Identifikasi senyawa metabolit sekunder ekstrak kulit bawang merah (*Allium cepa L.*) dari berbagai macam pelarut. *Journal Pharmasci (Journal of Pharmacy and Science)*, 7(2), 131-135.
- Tamuntuan, D. R (2019). Efektivitas Pemberian Air Kelapa Muda dan Rebusan daun alpukat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Stadium I di Desa Sipatuo dan Benteng KEC. Patampanua KAB. pinrang. *Jurnal Mitrasedhat*, 9(1).

- Tuah, I., Dirhamsyah, M., & Tavita, G. E. (2019). Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Labian Ira'ang Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(3).
- Unitly, A. J. A., & Silahooy, V. B (2024). Etnomedisin Tumbuhan Obat Maluku.
- Wardana, S. T., Mangandi, W. F., Harmida, H., & Setiawan, D (2024). Respons Pertumbuhan Rimpang Bangle (*Zingiber purpureum*) Pada Perlakuan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(2), 2449-2455.
- Widianto, A., Nastiti, K., & Yuwindry, I. (2024). Etnomedisin Tumbuhan Obat di Desan Matabu Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur: Ethnomedicin of Medical Plants in Matabu Village, East Dusun District East Barito Regency. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 10(2), 15-20.
- Yulisma, A., & Fathiya, N (2023). Studi Literatur Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Asli Rawa Tripa yang Berpotensi Sebagai Tumbuhan Obat. *Jurnal Serambi Engineering*, 8(3).
- Yuniartini, N. L. P., & Nugrahani, R. (2023). Uji Skoring Dan Hedonik Pada Minuman Herbal dengan Kombinasi Daun Pecut Kuda (*Stachytarpheto jamaicensis* L. Vahl) dan Jahe Putih Segar (*Zingiber Oficinale*). *Journal Agrotek Ummat*, 10(2), 164-174.